

## **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas V SDN 2 Dolonga**

**Ainun Sampede, Mohammad Jamhari, dan Amiruddin Kade**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SAINS kelas V SDN Dolong A melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil analisis data guru dan siswa, dan analisis tes tindakan hasil belajar siswa. Subjek penelitian siswa kelas V SDN 2 Dolong A. Prosedur pelaksanaan tindakan meliputi: (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian siklus I dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 60% kategori kurang, hingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil persentase ketuntasan belajar klasikal 86.66% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil yang didapatkan disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SAINS Kelas V SDN 2 Dolong A.  
Kata Kunci : *Model Kooperatif Tipe Stad; Hasil Belajar*

### **I. PENDAHULUAN**

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan meningkatkan mutu pendidikan (Pasaribu 1983).

SDN 2 Dolong A Kecamatan Walea Kepulauan merupakan Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun menurut hasil wawancara dewan guru terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas yang sifatnya monoton sehingga siswa merasa jenuh. yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Sains.

Hasil pengamatan pada tahun pelajaran 2012/2013 terhadap tingkat pemahaman siswa di kelas V SDN 2 Dolong A dalam pembelajaran sains dalam bentuk tes formatif menunjukkan hasil yang masih sangat rendah. Oleh sebab itu, diperlukan pembenahan dan perbaikan, baik dalam proses persiapan maupun dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tingkat ketuntasan pembelajaran sains masih sangat rendah. Dari 15 jumlah siswa, hanya ada 3 (tiga) siswa yang tuntas.

Atas dugaan di atas maka perlu adanya suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada, berupa penerapan model pembelajaran lain yang mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Nur, 2000). Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian penulis yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas V SDN 2 Dolong A ?

Sudjana (2000) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi pelajaran, yang diwujudkan melalui perubahan reaksi dan sikap siswa, secara luas dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dengan alat ukur tertentu. Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan dalam 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga dapat disimpulkan tujuan pelaksanaan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecakapan siswa melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga kecakapan yang ditingkatkan tersebut terwujud dengan apa yang disebut hasil belajar. Maksudnya mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima atau memahami materi yang diberikan. Dengan nilai yang diperoleh, guru dapat mengklasifikasikan prestasi belajar siswa sesuai standar penilaian yang digunakan di sekolah atau guru mata pelajaran itu sendiri. (Elvin, 1999).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, agama dan etnis. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja sama dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Pada akhirnya, seluruh siswa diberikan kuis tentang materi tersebut dan mereka saling membantu, kelompok yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau penghargaan sebagai apresiasi atas usaha yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe stad dapat memberi kesempatan kepada siswa menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah serta dapat mengembangkan bakat kepemimpinan siswa menghargai pendapat orang lain serta menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menurut Slavin (2000) :

- 1) Mengajar menyajikan pelajaran
- 2) Belajar dalam tim, siswa bekerja dalam tim mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran.
- 3) Tes, siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individu (misalnya tes essay atau kinerja).
- 4) Penghargaan tim, skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, sertifikat, laporan berkala kelas atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tinggi.

Dari penjelasan diatas, maka pelaksanaan proses pembelajaran Sains siswa kelas V SDN 2 Dolong A melalui penerapan model kooperatif tipe Stad dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan alat peraga berupa kelereng dan bola untuk keperluan siswa saat menjawab LKS.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok belajar dan menjelaskan tugas dan tanggungjawab setiap kelompok.
- 4) Guru membagikan LKS pada setiap kelompok
- 5) Setiap kelompok mendiskusikan hasil percobaan pengaruh gaya terhadap gerak benda.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatannya di depan kelas
- 7) Guru memberi penghargaan berupa kartu warna pada kelompok yang mempresentasikan hasil kegiatannya dengan baik.
- 8) Guru memberi pertanyaan atau kuis untuk menguji tingkat pemahaman siswa pada materi yang diajarkan.
- 9) Guru mengajak siswa membuat kesimpulan, diikuti dengan menutup pelajaran dan berdoa bersama.

## **II. METODELOGI PENELITIAN**

### **2.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini mengikuti alur penelitian tindakan kelas yang meliputi proses siklus dan bersifat kolaboratif. yang terdiri dari empat langkah: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan. (3) Observasi/Pengamatan dan (4) Refleksi. Sumber: (Arikunto,2008).

### **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V SDN 2 Dolong A Kecamatan Walea Kepulauan, dengan jumlah siswa 15 orang jumlah siswa laki-laki 7 siswa dan perempuan 8 siswa. Pelaksanaan Penelitian pada hari Senin sampai dengan hari Rabu dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

### **2.3 Perencanaan**

Penelitian ini dilaksanakan bersiklus, jumlah siklus belum diketahui, kecuali setelah proses siklus dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat sebagai observer. Sebelumnya peneliti dalam perencanaan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan lokasi penelitian dalam hal ini SDN 2 Dolong A, dengan personil siswa kelas V .
2. Mengurus izin penelitian
3. Memilih materi yang diajarkan
4. Menetapkan kegiatan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran SAINS
5. Menyusun scenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran.
6. Mempersiapkan saran pembelajaran yang mendukung terlaksananya kegiatan.
7. Mempersiapkan instrumen pembelajaran berupa lembar observasi
8. Menyiapkan LKS untuk kegiatan pembelajaran
9. Menyiapkan tes akhir untuk mengukur hasil belajar siswa
10. Menyiapkan penghargaan berupa buku tulis bagi siswa yang berprestasi.

### **2.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun sumber dan tehnik Pengumpulan Data sebagai berikut:

1) Sumber data meliputi: data siswa, data guru, dan data hasil belajar.

2) Jenis data meliputi; data kualitatif dan data kuantitatif.

3) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

(a) Data kualitatif diperoleh saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi saat pengamatan.

(b) Data kuantitatif, bersumber dari hasil belajar siswa dengan menggunakan instrument tes

## **2.5 Teknik Analisa Data**

Teknik Analisa Data terdiri dari:

1) Analisa Data Kualitatif

Data kualitatif bersumber dari proses siswa dalam belajar dan hasil observasi guru. Untuk menganalisis data kualitatif dihitung dengan menggunakan persentase skor. Untuk indikator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1. Selanjutnya persentase nilai rata-rata dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan kategorisasi (Hadi,2003) sebagai berikut;

Sangat baik	85% - 100%
Baik	75% - 84%
Cukup	65% - 74%
Kurang	< 64%

2) Analisa data kuantitatif

Dalam menganalisis data secara kuantitatif dibutuhkan daya serap individu maupun daya serap klasikal, yaitu dengan menghitung persentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut;

$$\text{Daya Serap Idividu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum!}} \times 100\%$$

Suatu individu dapat dikatakan tuntas apabila memiliki daya serap yang diperoleh nya mencapai 65%. Depdikbud (1995).

Ketuntasan Belajar Klasikal

$$PTK = \frac{\sum n}{\sum N_M} \times 100 \%$$

Keterangan:

PTK : Persentase Ketuntasan Klasikal

n : Banyaknya siswa tuntas belajar

$N_M$  : Banyaknya siswa seluruhnya

Suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar jika ketuntasan klasikal mencapai 85%.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Siklus 1**

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin 25 November 2013 dengan alokasi waktu sesuai dengan rencana pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Evaluasi tindakan siklus 1 dilaksanakan pada kegiatan

seorang observer dengan cara mengisi lembar observasi. Berdasarkan data observasi setelah dianalisis diperoleh persentase rata-rata 55,55% dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan, karena menurut pengamat pada saat pembelajaran masih ada siswa yang belum memperhatikan guru membuka dan menjelaskan materi pelajaran, belum bisa membentuk kelompok dengan baik, dan masih ada siswa yang bermain dalam melakukan kegiatan percobaan.

Sedangkan data observasi guru diperoleh persentase 73,61% dengan kategori cukup. Dari hasil observasi pengelolaan pembelajaran oleh guru dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran SAINS sudah cukup baik, namun

masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini peneliti lebih memotivasi siswa saat pembelajaran, membimbing dalam membentuk kelompok dan mengontrol siswa saat melakukan percobaan.

### 3.1.2 Hasil Evaluasi Tindakan Siklus 1

Hasil analisis tindakan siklus 1 dengan perolehan DSK 64,66% serta KBK 60% menunjukkan bahwa hasil belajar SAINS pada siswa kelas V masih menunjukkan hasil yang kurang sesuai dengan indikator pencapaian yang ingin dicapai, sehingga masih perlu ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

### 3.1.3 Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus 1

Dari pelaksanaan tindakan siklus 1 secara umum siswa sudah dapat menyelesaikan hasil belajar, tetapi masih ada 6 orang siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus II yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun refleksi tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Refleksi Siklus 1**

Kelemahan/Keuntungan	Penyebab	Cara mengatasi
Pada tahap pendahuluan siswa belum memperhatikan guru membuka pelajaran, memperhatikan guru menyampaikan materi yang ingin di capai, serta belum memperhatikan guru dalam menyampaikan motivasi. Keuntungannya siswa tidak bergantung pada guru dalam hal menambah kepercayaan kemampuan berpikir.	Guru dalam hal ini peneliti belum maksimal dalam membuka pelajaran, serta kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.	Guru dalam hal ini sebagai peneliti harus lebih maksimal dalam membuka pelajaran dan lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.
Pada kegiatan inti siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, belum bisa membentuk kelompok dengan baik, belum maksimal dalam melakukan percobaan dan mendiskusikannya dalam kelompok. keuntungannya melatih siswa bekerja sama.	Guru kurang maksimal dalam menjelaskan materi pelajaran, kurang membimbing siswa dalam membentuk kelompok, serta kurang membimbing siswa dalam melakukan percobaan. .	Guru dalam hal ini peneliti lebih maksimal dalam menjelaskan pelajaran, serta memberi bimbingan kepada siswa dalam membentuk kelompok dan melakukan kegiatan percobaan
Siswa kurang berani menanyakan materi yang belum jelas, kurang menjawab pertanyaan guru, kurang memperhatikan penguatan yang di sampaikan guru, belum maksimal membuat kesimpulan, dan kurang memperhatikan guru menutup pelajaran. Keuntungannya melatih siswa bekerja sama dengan temannya.	Guru kurang memberi kesempatan siswa untuk bertanya, kurang maksimal dalam menyampaikan pokok bahasan yang akan di pelajari.	Guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, harus memberi pertanyaan yang sesuai dengan materi yang di palajari, membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dan lebih memotivasi dalam

		menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.
--	--	-------------------------------------------------

### **3.2 Siklus II**

Tahap pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan mengacu pada RPP. Pelaksanaan pada siklus ini dilakukan pada hari Rabu 4 Desember 2013 di kelas V SDN 2 Dolong A dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Evaluasi tindakan siklus II dilaksanakan pada kegiatan akhir. Setelah evaluasi tindakan dilaksanakan, peneliti memeriksa hasil tindakan tersebut untuk selanjutnya dibuat dalam bentuk Analisis. Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan sesuai materi yang diajarkan.

#### **3.2,1 Hasil dan Analisis Observasi tindakan Siklus II**

Observasi aktivitas siswa dan guru diperoleh saat pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh seorang observer dengan cara mengisi lembar observasi. Dari data observasi setelah dianalisis, diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah mencapai indikator pencapaian yaitu berada pada kategori baik. Data observasi guru setelah dianalisis diperoleh nilai rata-rata sebesar 93,05% berada dalam kategori sangat baik. Dari hasil observasi pengelolaan pembelajaran oleh guru dan siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Sains telah mencapai indikator pencapaian yaitu berada pada kategori sangat baik.

#### **3.2.2 Hasil dan Analisis Tindakan Siklus II**

Setelah selesai pelaksanaan evaluasi tindakan siklus II, dianalisis bahwa hasil belajar Sains pada siswa kelas V SDN 2 Dolong A sudah menunjukkan hasil yang baik dengan persentase hasil belajar klasikal 86,66%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

#### **3.2.3 Analisis dan Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis tindakan siklus II di atas, respon siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran sudah baik, meski masih ada dua orang siswa kurang aktif dalam pembelajaran tetapi setelah dianalisis dari 15 siswa, 80% Siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, mampu membentuk kelompok dan mempresentasikan hasil percobaan dengan baik. Secara keseluruhan kualitas pembelajaran

tergolong dalam kriteria sangat baik. Begitu pula dengan aktivitas guru menunjukkan peningkatan sehingga tujuan yang diharapkan pada siklus II telah tercapai dan tindakan dinyatakan berhasil.

Dari hasil pengeloaan pembelajaran oleh guru diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 73,61% berada dalam kategori cukup baik. Dalam hal ini, sebagai guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai RPP yang dirancang, lebih membimbing siswa dalam kelompok belajar, guru sebagai fasilitator dan motivator melakukan kegiatan: a) memotivasi siswa selama pembelajaran, b) membimbing siswa dalam kelompok belajar, c) membimbing siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran, agar perolehan hasil belajar saat pembelajaran berlangsung mendapat hasil yang maksimal. Arif. (2000)

Untuk hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 60 % dengan 9 orang siswa yang tuntas dari 15 siswa. Persentase daya serap klasikal masih sangat rendah perlu di tingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal atau dapat mencapai indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk tindakan siklus II lebih ditingkatkan lagi, baik aktivitas siswa, maupun aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran. Suryanto (2005).

Untuk aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase rata-rata sebesar ( 87,5 % ) atau dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sudah dapat di minimalisir dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Begitu aktivitas guru, diperoleh persentase rata – rata sebesar ( 93,05 % ) dalam kategori sangat baik. Dari hasil tersebut dapat di peroleh gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif dalam peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran SAINS di Kelas V SDN 2 Dolong A. Siswa mendapatkan peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya, baik dari segi akademik maupun dari segi ketrampilan. Hal ini berarti bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, masalah dapat teratasi dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Sebab dengan bekerja sama siswa lebih kreatif dan mandiri dalam memahami materi pelajaran, hal ini sesuai yang di temukan oleh Arends ( 1997 ) tentang tujuan pembelajaran

belajar, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang baik sesuai tujuan diharapkan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada hasil siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil yang signifikan, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 86,66 % dengan daya serap klasikal 76,33 %. Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menambah pengalaman belajar, memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. Elvin (1999) dalam meningkatkan hasil belajar biologi di kelas 1 SLTP 6 Palu melalui pembelajaran kooperatif.

Dari hasil pengelolaan pembelajaran oleh guru diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 73,61% berada dalam kategori cukup baik. Dalam hal ini, baik sebagai guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai RPP yang dirancang, membimbing siswa dalam kelompok belajar, guru sebagai fasilitator dan motivator melakukan kegiatan: a) memotivasi siswa selama pembelajaran, b) membimbing siswa dalam kelompok belajar, c) membimbing siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran (Arif, 2000).

Untuk hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 60 % dengan 9 orang siswa yang tuntas dari 15 siswa. Persentase daya serap klasikal masih sangat rendah perlu ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal atau dapat mencapai indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk tindakan siklus II lebih ditingkatkan lagi, baik aktivitas siswa, maupun aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran (Suryanto, 2005).

Untuk aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase rata-rata sebesar 87,5 % atau dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sudah dapat di minimalisir dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Begitu aktivitas guru, diperoleh persentase rata-rata sebesar 93,05 % dalam kategori sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif dalam peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran SAINS di Kelas V SDN 2 Dolong A. Siswa mendapatkan peluang besar untuk mengasah pengetahuan

yang dimilikinya, baik dari segi akademik maupun dari segi ketrampilan. Hal ini berarti bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, masalah dapat teratasi dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Sebab dengan bekerja sama siswa lebih kreatif dan mandiri dalam memahami materi pelajaran, hal ini sesuai yang di temukan oleh Arends ( 1997 ) tentang tujuan pembelajaran kooperatif dalam peningkatan hasil belajar. Dengan demikian siswa lebih termotivasi belajar, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang baik sesuai tujuan diharapkan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada hasil siklus I. peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil yang signifikan, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 86,66 % dengan daya serap klasikal 76,33 %. Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menambah pengalaman belajar, memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. Elvin (1999) dalam meningkatkan hasil belajar biologi di kelas 1 SLTP 6 Palu melalui pembelajaran kooperatif.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan melihat hasil observasi aktivitas siswa dan guru serta hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas V SDN 2 Dolong A Kecamatan Walea Kepulauan. Banyaknya siswa 15 orang, siswa yang tuntas belajar yakni 13 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 86,66% dan daya serap klasikal 76,33%. Keaktifan siswa persentase 87,5% sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

### **Saran**

- 1) Disarankan pada guru kelas V agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran SAINS terutama materi pengaruh gaya terhadap gerak suatu benda.
- 2) Diharapkan agar pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi guru – guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya pada mata pelajaran SAINS.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arends. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw – Hill Companies, Inc.
- Arif. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Universitas.
- Arikunto.(2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (1995). *Prestasi Belajar Siswa*. Depdikbud. Jakarta.
- Elvin. (1999). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas 1 SLTP Negeri 6 Palu*.
- Hadi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia Bandung
- Nur (2000). *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran.Pusat Sains dan Matematika Sekolah*. Unesa: Surabaya.
- Pasaribu, (1983). *Proses Belajar Mengajar Edisi II*. Bandung: Tarsito.
- Slavin. (2004). *Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif*. Makala Untad: Palu
- Sudjana, (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryanto, (2005). *Pengertian Pembelajaran Kooperatif*. Makala Untad: Palu.